

# PENDAHULU DARI PERILAKU MENDAUR ULANG RUMAH TANGGA

**Dian Permatasari**  
**BM Purwanto**  
**Program Magister Sains dan Doktor FEB UGM**

## **Abstract**

*Theory of Planned Behavior (TPB) is a basic theory which is commonly used in developing psychological and normative model. TPB provides a theoretical framework used to investigate the factors that underlie someone to do something, including recycling. Recycling is regarded as altruistic behavior, because someone's decision to recycle is caused of awareness of the consequences of recycling behavior and ascription to responsibility toward the emergence of those consequences. However, some researchers also revealed that while recycling is an altruistic behavior, yet the goal of someone conducts the environmentally conscious behavior is not solely based on altruistic goal, but also based on egoistic goal. Sometimes, someone does recycling because the behavior is seen as an opportunity to get reward and or avoid the punishment.*

*This study aims to determine the factors which are influencing household to recycle. To determine those factors, researcher develops Model of Household Recycling Behavior (MHRB) in order to create more comprehensive and integrated model of recycling. The survey was conducted of 385 households living in DKI Jakarta and Salatiga Town. The collected questionnaires are 355 questionnaires, but only 328 questionnaires that could be processed. Analysis of data uses SEM estimation with Maximum Likelihood technique.*

*The results indicated that recycling attitude, concern for the community, moral norm, situational factor, and incentive did not influence household to recycle. Furthermore, the result indicated that perceived usefulness did positively influence recycling attitude. Finally, the results also indicated that subjective norm, self-efficacy, and past recycling behavior had positive influence on household recycling behavior.*

**Keywords:** *TPB, MHRB, perceived usefulness, recycling attitude, concern for the community, subjective norm, moral norm, self-efficacy, situational factor, past recycling behavior, incentive, and recycling behavior*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku mendaur ulang dianggap sebagai sebuah perilaku

yang bersifat altruistis, yang mana keputusan untuk mendaur ulang dipengaruhi oleh adanya norma

sosial, norma pribadi, kesadaran akan adanya konsekuensi dari perilaku tersebut, serta perasaan turut bertanggung jawab akan konsekuensi yang timbul (Hopper dan Nielsen, 1991). Berdasarkan pernyataan Hopper dan Nielsen tersebut, pada penelitian ini peneliti menggunakan model yang mencakup variabel-variabel yang bersifat psikologis dan normatif guna memprediksi perilaku mendaur ulang seseorang. Peneliti memilih *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) sebagai teori dasar guna mengembangkan model yang bersifat psikologis dan normatif yang akan digunakan dalam penelitian ini. TPB menyediakan sebuah kerangka teoritis yang biasa digunakan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mendasari seseorang melakukan sesuatu (Tonglet, Phillips, dan Read, 2004) dan sudah dianggap sebagai teori yang valid, teruji, dan secara sukses telah banyak diaplikasikan diberbagai bidang (misalnya lihat Taylor dan Todd, 1995; Flannery dan May, 2000; Tonglet dkk., 2004).

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa penerapan

TPB pada penelitian-penelitian yang menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ekologi masih jarang menggunakan model yang bersifat komprehensif dan terintegrasi (misalnya lihat Shrum, Lowrey, dan McCarty, 1994; Taylor dan Todd, 1995). Meskipun TPB telah menyediakan kerangka sistematis yang sudah dianggap handal dalam memprediksi perilaku ekologi, namun saat ini banyak peneliti yang menyatakan bahwa penggunaan TPB semata belum cukup mampu menjelaskan perilaku ekologi dan menyarankan tambahan variabel dalam kerangka TPB tersebut (misalnya lihat Boldero, 1995; Davies, Foxall, dan Pallister, 2002; Ebreo, Vining, dan Cristancho, 2003; Bezzina dan Dimech, 2011). Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan TPB sebagai teori dasar untuk memprediksi perilaku mendaur ulang turut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hopper dan Nielsen (1991) mengungkapkan bahwa adanya *block leaders* yang merupakan salah satu bentuk norma subyektif, secara

efektif mampu mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan mendaur ulang. Namun penelitian yang dilakukan oleh Boldero (1995) tidak menunjukkan adanya pengaruh norma subyektif pada perilaku mendaur ulang. Selanjutnya, banyaknya penelitian yang menggunakan model dengan variabel yang berbeda-beda turut menimbulkan perdebatan mengenai faktor-faktor apa saja yang sebenarnya mempengaruhi perilaku mendaur ulang seseorang (Davies dkk., 2002). Oleh karena alasan-alasan tersebut, peneliti mencoba untuk menciptakan sebuah model yang lebih terintegrasi dan bersifat lebih komprehensif agar mampu memprediksi perilaku mendaur ulang yang lebih baik.

Model yang dijadikan acuan utama dalam penelitian ini ialah model yang digunakan dalam penelitian Tang, Chen dan Luo (2011), yang disebut sebagai *Model for Household Recycling Behavior* (MHRB). Peneliti memilih MHRB sebagai model acuan utama dengan alasan bahwa MHRB merupakan pengembangan dari model daur

ulang yang ditawarkan oleh Tonglet dkk. (2004) serta Boldero (1995), dan model daur ulang yang ditawarkan oleh Boldero tersebut dianggap sebagai model daur ulang yang paling komprehensif pada saat itu (Davies dkk., 2002). Namun, meskipun MHRB dapat dianggap sebagai model daur ulang yang lebih komprehensif dan terintegrasi dari model yang ditawarkan oleh Boldero, peneliti tetap melakukan beberapa penyesuaian dari MHRB, yang mana penyesuaian ini dilakukan karena penelitian ini diterapkan pada latar yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan latar penelitian Tang dkk. (2011) serta guna mendukung terciptanya model daur ulang yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Seperti telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya, penyesuaian yang dilakukan oleh peneliti dari MHRB adalah terkait dengan latar penelitian. MHRB merupakan sebuah model daur ulang yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong rumah tangga di pedesaan untuk melakukan daur

ulang, sehingga penerapan MHRB untuk latar perkotaan akan membutuhkan penyesuaian terkait dengan penggunaan variabel-variabel yang ada dalam MHRB guna menghilangkan kesan 'redundansi'. Salah satu contohnya ialah penggunaan variabel pembenaran sekaligus variabel norma moral sebagai variabel berbeda yang membentuk perilaku mendaur ulang seseorang, yang sebenarnya penggunaan variabel norma moral sudah dapat menggambarkan konsep dari variabel pembenaran. Pembenaran didefinisikan sebagai sebuah konsep diri atau pertahanan diri, yaitu sejauh mana seseorang mempertahankan keyakinannya bahwa perilaku mendaur ulang tersebut boleh untuk tidak dilakukan (Tang dkk., 2011). Lebih lanjut, Tang dkk. mengungkapkan bahwa norma moral dapat mencerminkan keyakinan seseorang bahwa melakukan sesuatu adalah benar atau salah secara moral. Penggunaan variabel norma moral sekaligus variabel pembenaran dalam MHRB akan tepat jika diterapkan di latar pedesaan, karena menurut Tang dkk.

individu di pedesaan tidak dibebankan biaya/retribusi untuk jasa pemeliharaan lingkungan serta kultur di pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai kolektifis, sehingga setiap individu di pedesaan akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memelihara lingkungan serta memiliki tingkat kepedulian terhadap masyarakat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu di perkotaan. Sebaliknya, penggunaan variabel norma moral sekaligus variabel pembenaran dalam MHRB akan terkesan 'berlebihan' jika diterapkan di latar perkotaan, mengingat individu di perkotaan cenderung telah dibebankan biaya terkait dengan pemeliharaan lingkungan dan memiliki tingkat individualisme yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu di pedesaan. Oleh karena itu, penggunaan variabel norma moral saja sudah dianggap cukup untuk menggambarkan keyakinan moral seseorang jika MHRB diterapkan di latar perkotaan.

Selain melakukan penyesuaian dari MHRB, peneliti juga mencoba untuk memberikan

kontribusi baru bagi MHRB, yaitu dengan menambahkan variabel perilaku mendaur ulang terdahulu dan variabel insentif sebagai variabel yang turut membentuk perilaku mendaur ulang. Tang dkk. (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perlunya menambahkan variabel-variabel lain ke dalam MHRB, salah satunya ialah variabel perilaku mendaur ulang terdahulu yang dianggap berkontribusi dalam membentuk perilaku mendaur ulang seseorang (misalnya lihat Davies dkk., 2002; Tonglet dkk., 2004). Selanjutnya, ditambahkan variabel insentif dalam MHRB didasarkan pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa adanya insentif mampu mendorong pelaksanaan daur ulang dan meningkatkan intensitas mendaur ulang seseorang (misalnya lihat Allen, Davis, dan Soskin, 1993; Pelton, Strutton, Barnes, Jr., dan True, 1993; Thøgersen, 1994; Santopietro, 1995; Bezzina dan Dimech, 2011). Adanya pengaruh insentif pada perilaku mendaur ulang juga sesuai dengan beberapa teori,

seperti *Stimulus-Response Theory*, *The Utility Maximizing Model*, *Cost-Benefit Trade-Off Theory*, dan Teori Harapan dari Vroom (1964, dalam Erez dan Isen, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memprediksi perilaku mendaur ulang rumah tangga. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh positif dari kegunaan pada sikap terhadap perilaku mendaur ulang, dan pengaruh positif sikap terhadap perilaku mendaur ulang, kepedulian terhadap komunitas, norma subyektif, norma moral, *self-efficacy*, faktor situasional, perilaku mendaur ulang terdahulu, serta insentif pada perilaku mendaur ulang dari rumah tangga yang tinggal di DKI Jakarta dan Kota Salatiga.

#### ***Theory of Planned Behavior (TPB)***

TPB dikemukakan dan dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang mana teori ini merupakan perkembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen (1975, dalam Ajzen, 1991). Berdasarkan model

TPB, perilaku seseorang merupakan fungsi dari niat dan kendali perilaku yang dipersepsikan, yang mana niat seseorang terbentuk dari adanya sikap, norma subyektif, dan kendali perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (1991), niat mencerminkan keinginan seseorang untuk melakukan sebuah perilaku, sedangkan sikap merefleksikan perasaan seseorang akan kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap sebuah perilaku serta sejauh mana seseorang yakin bahwa sebuah perilaku akan menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi dirinya jika perilaku tersebut dilakukan. Selanjutnya, norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi seseorang yang secara signifikan terbentuk berdasarkan keinginan dan tekanan dari pihak lain (orang yang menjadi acuan/referensi) untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sedangkan kendali perilaku yang dipersepsikan merefleksikan keyakinan seseorang akan adanya kendali diri atas faktor-faktor yang mungkin dapat memfasilitasi atau menghalangi dirinya untuk melakukan sebuah perilaku.

### **Kegunaan (KG) dan Sikap terhadap Perilaku Mendaur Ulang (SPDU)**

Menurut Ajzen dan Driver (1992, dalam Tonglet dkk., 2004) serta Davies dkk. (2002), sikap meliputi dua komponen, yaitu komponen kognitif (terkait dengan pengetahuan seseorang) dan komponen afektif (terkait dengan perasaan seseorang), yang mana komponen kognitif merupakan pembentuk dari komponen afektif (Tonglet dkk., 2004). Kegunaan merupakan komponen sikap yang bersifat kognitif, yang didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mengetahui dan yakin bahwa perilaku mendaur ulang mampu memberikan konsekuensi dan hasil, baik positif ataupun negatif (Tang dkk., 2011). Sedangkan sikap terhadap perilaku mendaur ulang merupakan komponen sikap yang bersifat afektif, yang didefinisikan oleh Tang dkk. sebagai sejauh mana seseorang memiliki penilaian atau evaluasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai perilaku mendaur ulang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tang dkk. (2011) mengungkapkan bahwa sikap positif seseorang terhadap perilaku mendaur ulang terbentuk dari adanya persepsi bahwa perilaku mendaur ulang dapat menghasilkan konsekuensi yang positif. Oleh karena itu, seseorang yang mengetahui bahwa perilaku mendaur ulang memiliki banyak konsekuensi positif, baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya, akan menimbulkan sikap tertarik dan suka dari orang tersebut terhadap perilaku mendaur ulang.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Kegunaan (KG) berpengaruh positif pada sikap terhadap perilaku mendaur ulang (SPDU).

### **Sikap terhadap Perilaku Mendaur Ulang (SPDU) dan Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**

Menurut teori, sikap terhadap perilaku mendaur ulang merupakan komponen sikap yang bersifat afektif, yang menunjukkan bagaimana perasaan seseorang terhadap perilaku mendaur ulang serta menunjukkan

apakah evaluasinya terhadap perilaku mendaur ulang tersebut menyenangkan (positif) atau tidak menyenangkan (negatif). Selanjutnya, beberapa hasil penelitian dibidang psikologi mengungkapkan bahwa sikap positif yang menunjukkan perasaan positif mampu meningkatkan persepsi seseorang akan kemampuannya dalam melaksanakan sebuah tugas (Erez dan Isen, 2002). Adanya sikap positif mampu memfasilitasi fleksibilitas, pemecahan masalah yang efektif, pengambilan keputusan, cara berpikir, dan evaluasi dari suatu kejadian (misalnya lihat Aspinwall dan Taylor, 1992 dalam Erez dan Isen, 2002), dan adanya sikap positif ini dianggap mampu menjadi penentu utama bagi tercapainya hasil yang diinginkan dari sebuah perilaku (George dan Brief, 1996 dalam Erez dan Isen, 2002). Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, seseorang yang memiliki sikap positif terhadap perilaku mendaur ulang akan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan daur ulang karena adanya penilaian

terhadap dirinya bahwa dirinya mampu melakukan daur ulang dan pelaksanaan daur ulang tersebut diyakini akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Sikap terhadap perilaku mendaur ulang (SPDU) berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang (PDU).

### **Kepedulian terhadap Komunitas (KK) dan Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**

*Norm-Activation Model* (NAM) yang diungkapkan oleh Schwartz (1977) menyatakan bahwa seseorang melakukan sebuah perilaku yang bersifat altruistik semata-mata bukan karena keinginannya untuk mendapatkan manfaat pribadi, namun juga manfaat sosial. Seseorang berniat untuk melakukan sebuah perilaku guna memperoleh manfaat sosial dikarenakan orang tersebut merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan orang-orang di lingkungannya

(misalnya lihat Hopper dan Nielsen, 1991; Thøgersen, 1996 dalam Davies dkk., 2002). Seseorang yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan sosial akan menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi dan berusaha untuk tetap menjaga kesehatan serta kesejahteraan hidup orang-orang di sekitarnya, misalnya dengan tidak menghasilkan sampah yang berlebihan melalui pelaksanaan daur ulang. Oleh karena itu, semakin tinggi rasa kepedulian yang dimiliki seseorang terhadap lingkungan dan kehidupan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya, maka akan semakin besar kemungkinan dari orang tersebut untuk melakukan daur ulang guna tetap menjaga kualitas kehidupan di lingkungannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepedulian terhadap komunitas (KK) berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang (PDU).

### **Norma Subyektif (NS) dan Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**



TPB menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan sebuah perilaku turut dipengaruhi oleh norma subyektif. Lebih lanjut, hasil penelitian Tang dkk. (2011) menunjukkan bahwa norma subyektif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penduduk Wugan (China) untuk melakukan daur ulang. Sebelumnya, Hopper dan Nielsen (1991) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa adanya *block leaders* secara efektif mampu mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan mendaur ulang. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang semakin banyak mendapat pengaruh dari tetangga atau temannya untuk melakukan daur ulang, maka kemungkinan dirinya untuk melakukan daur ulang akan semakin besar. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Norma subyektif (NS) berpengaruh positif pada

perilaku mendaur ulang (PDU).

### **Norma Moral (NM) dan Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**

Tang dkk. (2011) mendefinisikan norma moral sebagai keyakinan seseorang bahwa melakukan daur ulang adalah benar atau salah secara moral. Menurut Davies dkk. (2002), norma moral akan menjadi norma pribadi, yaitu ketika sikap moral yang berasal dari norma atau aturan yang berlaku di masyarakat terinternalisasi pada diri seseorang (Heberlein, 1975 dalam Davies dkk., 2002). Selanjutnya, *Norm-Activation Model* menegaskan bahwa adanya norma moral pada diri seseorang akan membuat seseorang merasa bersalah jika tidak melakukan sebuah perilaku yang dibenarkan menurut norma masyarakat (misalnya lihat Hopper dan Nielsen, 1991; Davies dkk., 2002; Tang dkk., 2011) dan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk melakukan perilaku terkait guna menghindari timbulnya konsekuensi yang tidak diinginkan (Schwartz, 1977). Oleh karena itu, tingkat keyakinan

seseorang yang semakin tinggi bahwa perilaku mendaur ulang adalah benar secara moral menyebabkan semakin besarnya kemungkinan orang tersebut untuk melakukan daur ulang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Norma moral (NM) berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang (PDU).

#### ***Self-efficacy* (SE) dan Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**

Bandura (1977) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kapabilitas yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan menjalankan serangkaian aksi yang dibutuhkan untuk memberikan hasil yang diinginkan. Sedangkan Tang dkk. (2011) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai derajat keyakinan seseorang terhadap kapabilitas yang dimilikinya untuk melakukan daur ulang. *Self-efficacy* merupakan komponen dari kendali perilaku yang dipersepsikan, yang menangkap aspek kapabilitas. Berdasarkan TPB, perilaku seseorang turut dibentuk

dari adanya kendali perilaku yang dipersepsikan oleh dirinya. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang besar akan memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, karena dirinya merasa memiliki kendali yang besar terhadap faktor internal (seperti kapabilitas dan pengetahuan) yang menjadi modal utama untuk melakukan sebuah perilaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang besar terhadap perilaku mendaur ulang, maka kemungkinan dirinya melakukan daur ulang juga menjadi besar. Sehingga, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H6: *Self-efficacy* (SE) berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang (PDU).

#### **Faktor Situasional (FS) dan Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**

Faktor situasional merupakan komponen dari kendali perilaku yang dipersepsikan, yang menangkap aspek peluang (Tang dkk., 2011). Faktor situasional didefinisikan Tang dkk. sebagai segala bentuk faktor-

faktor fisik yang mungkin dapat memfasilitasi atau menghalangi seseorang untuk melakukan daur ulang, seperti jumlah tenaga yang dibutuhkan, ketidaknyamanan fasilitas mendaur ulang yang tersedia, ketersediaan ruang/tempat penyimpanan, dan ketersediaan akses menuju tempat mendaur ulang (misalnya lihat Boldero, 1995; Tonglet dkk., 2004).

Penelitian Chu dan Chiu (2003) mengungkapkan bahwa ketika perilaku mendaur ulang belum 'akrab' di mata masyarakat, maka adanya faktor situasional seperti ketersediaan skema dan fasilitas untuk mendaur ulang akan mampu memotivasi seseorang untuk langsung berpartisipasi dalam kegiatan mendaur ulang, yang pada akhirnya mampu memperbesar tingkat partisipasi mendaur ulang dari masyarakat tersebut. Selanjutnya, Tang dkk. (2011) juga mengungkapkan bahwa faktor situasional secara langsung berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar peluang yang dimiliki

seseorang akibat banyaknya sumber daya (seperti uang, tempat, atau waktu) yang dimiliki untuk melakukan daur ulang, maka kemungkinan orang tersebut untuk melakukan daur ulang akan semakin besar.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Faktor situasional (FS) berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang (PDU).

### **Perilaku Mendaur Ulang Terdahulu (PDUT) dan Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**

Penelitian Boldero (1995) menunjukkan hasil bahwa perilaku mendaur ulang terdahulu mempengaruhi perilaku mendaur ulang saat ini dan di masa yang akan datang. Secara teori, Oullette dan Wood (1998) mengungkapkan bahwa pengalaman mendaur ulang dari pelaksanaan sebuah perilaku yang sudah dapat dilakukan dengan baik (*well-practiced behavior*) dan atau dari perilaku yang sudah sering dilakukan (*habitual*) mendorong seseorang untuk melakukan kembali

perilaku tersebut karena perilaku tersebut menjadi bersifat otomatis. Perilaku yang bersifat otomatis membuat kendali perilaku seseorang menjadi lebih rendah, karena dirinya sudah dapat melakukan perilaku dengan mudah, membutuhkan sedikit perhatian untuk melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin melakukan perilaku tersebut tanpa didasari adanya alasan khusus. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pengalaman mendaur ulang akan mempunyai persepsi bahwa kegiatan mendaur ulang tidak serumit yang dibayangkan sebelumnya, sehingga kemungkinan orang tersebut melakukan daur ulang akan menjadi lebih besar. Dengan melihat beberapa hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H8: Perilaku mendaur ulang terdahulu (PDUT) berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang (PDU).

### **Insentif (INS) dan Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**

*The Utility Maximizing Model* yang mengungkapkan bahwa seseorang melakukan sebuah kegiatan turut dipengaruhi oleh penghargaan dan atau hukuman yang melekat pada kegiatan tersebut (Pelton dkk., 1993). Selain itu, *Stimulus-Response Theory* juga mengungkapkan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan sebuah perilaku bisa dipengaruhi oleh satu atau lebih stimuli, yang mana stimuli ini mungkin menjadi pengaruh yang signifikan bagi terbentuknya sebuah perilaku (Pelton dkk., 1993). *Cost-Benefit Trade-Off Theory* turut mengungkapkan bahwa kemungkinan seseorang melakukan sebuah perilaku akan semakin besar jika orang tersebut mengetahui bahwa terdapat manfaat untuk setiap biaya yang dikeluarkan bagi pelaksanaan perilaku terkait (misalnya lihat Davies dkk., 2002). Selanjutnya, berdasarkan teori harapan dari Vroom (1964, dalam Erez dan Isen, 2002), seseorang akan turut berpartisipasi dalam sebuah perilaku dengan harapan bahwa partisipasinya dalam perilaku tersebut mampu memberikan hasil

yang diharapkan. Vroom menambahkan bahwa seseorang akan memberikan usaha yang maksimal jika ia percaya bahwa usahanya tersebut akan menghasilkan kinerja yang baik, dan kinerja ini dapat memberikan hasil kedua, seperti penghargaan, pengakuan, ataupun kepuasan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan teori mengenai insentif dapat disimpulkan bahwa adanya insentif mampu mendorong seseorang untuk melakukan daur ulang. Ketika seseorang mengetahui bahwa kertas dan botol bekas dapat dijual ke pengepul dengan harga yang tinggi, maka kemungkinan dirinya untuk melakukan daur ulang akan semakin besar.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H9: Insentif (INS) berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang (PDU).

## **METODE PENELITIAN**

### **Sampel dan Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui survei pada rumah tangga yang tinggal di beberapa daerah di DKI

Jakarta dan Kota Salatiga. Tidak ada kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel. Seseorang terpilih sebagai responden melalui penilaian peneliti secara subyektif, yaitu seseorang terpilih menjadi responden jika orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan informasi mengenai perilaku mendaur ulang dari rumah tangga yang ditinggalinya serta karakteristik dari rumah tangga tersebut.

Secara keseluruhan, total kuesioner yang didistribusikan sebanyak 328 kuesioner. Dari jumlah tersebut, total kuesioner yang kembali sebanyak 355 kuesioner (tingkat respon sebesar 92,21%) dan kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 27 kuesioner. Berdasarkan hal tersebut, maka total kuesioner yang dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut untuk penelitian ini adalah 328 kuesioner.

Secara umum, mayoritas responden ialah wanita sebanyak 184 orang (56,1%) dengan umur berkisar antara 25–39 tahun (39,3%), memiliki latar belakang pendidikan S1 (51,5%), dan memegang peran

dalam rumah tangga sebagai anak (54%). Selanjutnya, dari 328 rumah tangga yang menjadi responden, mayoritas beranggota lebih dari empat orang (43,6%) dengan tingkat pendidikan terakhir anggota rumah tangga yaitu S1 (37%), bapak dan ibu dari rumah tangga tersebut bekerja (58,5%), dan pekerjaan dari kepala rumah tangga ialah profesional (45,1%), dengan rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan berkisar antara Rp. 1.500.001–Rp. 3.000.000 (25,9%). Selain itu, secara umum rumah tangga yang menjadi responden tinggal di perkampungan (44,2%), sudah tinggal selama lebih dari lima belas tahun (33,2%), tidak memiliki pembantu rumah tangga (66,2%), tersedia sistem/fasilitas pengelolaan sampah (54,3%), dan secara seimbang 50% responden menyatakan bahwa tidak terdapat kerja bakti yang dilakukan secara rutin pada daerah tempat tinggal mereka dan 50% responden lainnya menyatakan bahwa terdapat kerja bakti secara rutin di daerah tempat tinggal mereka.

### **Pengukuran Variabel**

#### **Kegunaan (KG)**

KG diukur melalui tujuh butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Tang dkk. (2011). Masing-masing butir pernyataan KG menggunakan alternatif jawaban dengan skala diferensial semantik tujuh poin.

#### **Sikap terhadap Perilaku Mendaur Ulang (SPDU)**

SPDU diukur dengan enam butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan Tonglet dkk. (2004) dengan menggunakan skala diferensial semantik tujuh poin.

#### **Kepedulian terhadap Komunitas (KK)**

KK diukur dengan tiga butir pernyataan yang diambil dari instrumen yang dikembangkan oleh Tang dkk. (2011). Setiap butir pernyataan KK menggunakan alternatif jawaban dengan skala diferensial semantik tujuh poin.

#### **Norma Subyektif (NS)**

NS diukur dengan menggunakan lima butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Davies dkk. (2002). Setiap butir pernyataan menggunakan alternatif jawaban

dengan skala diferensial semantik tujuh poin.

#### **Norma Moral (NM)**

NM diukur dengan lima butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan Tang dkk. (2011) dengan menggunakan skala diferensial semantik tujuh poin.

#### ***Self-efficacy* (SE)**

Pengukuran SE dilakukan secara langsung (*direct measure*) dan berdasarkan keyakinan responden (*belief-based measure*) seperti yang dilakukan oleh Davies dkk. (2002). SE diukur dengan sembilan butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Davies dkk. (2002) serta Tang dkk. (2011). Masing-masing pernyataan menggunakan alternatif jawaban dengan skala diferensial semantik tujuh poin.

#### **Faktor Situasional (FS)**

FS diukur dengan empat butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Tonglet dkk. (2004). Setiap butir pernyataan menggunakan alternatif jawaban dengan skala diferensial semantik tujuh poin.

#### **Perilaku Mendaur Ulang Terdahulu (PDUT)**

PDUT diukur dengan tiga butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Allen dkk. (1993) serta Davies dkk. (2002). Dua butir pernyataan pertama menggunakan alternatif jawaban dengan skala diferensial semantik tujuh poin, sedangkan butir pernyataan ketiga menggambarkan lamanya responden telah melakukan daur ulang di masa lampau.

#### **Insentif (INS)**

INS diukur dengan lima butir pernyataan yang diadaptasi dari model perilaku prososial yang dikemukakan oleh Batson (1987, dalam Lee dan Holden, 1999 ) dan instrumen yang dikembangkan oleh Bezzina dan Dimech (2011) dengan menggunakan skala diferensial semantik tujuh poin.

#### **Perilaku Mendaur Ulang (PDU)**

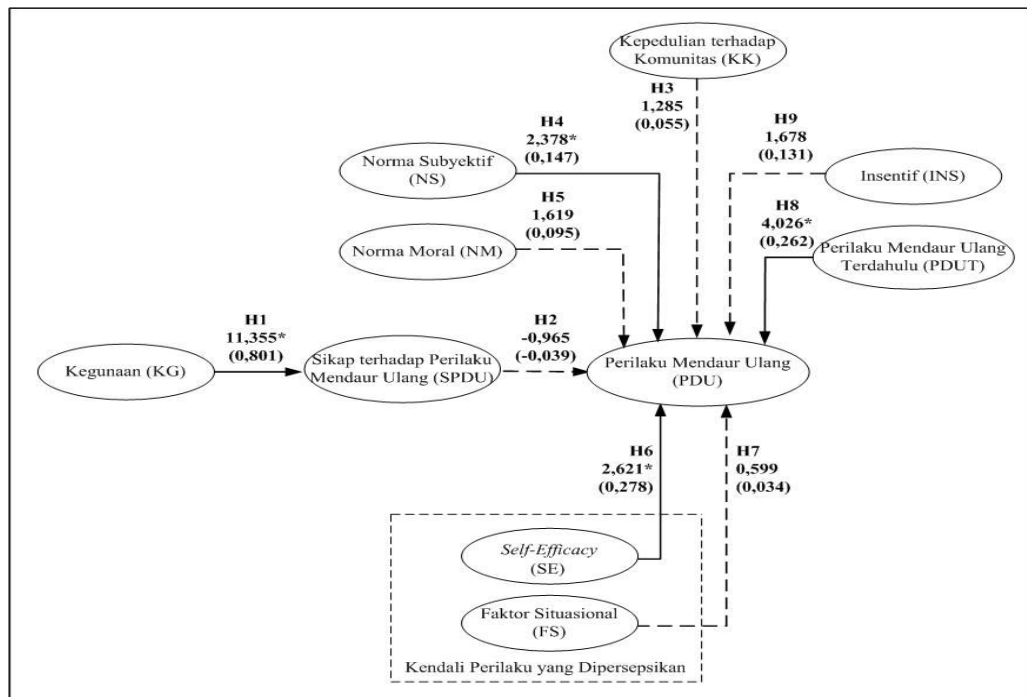
PDU diukur dengan empat butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Bezzina dan Dimech (2011). Setiap pernyataan tersebut menggunakan alternatif jawaban dengan skala diferensial semantik tujuh poin.

**HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

Hipotesis pada penelitian ini akan terdukung apabila pengaruh dari sebuah konstruk pada konstruk lain menghasilkan nilai parameter estimasi berupa nilai C.R yang lebih besar atau sama dengan  $\pm 1,96$

(dengan tingkat signifikansi 5%). Ringkasan kesimpulan hasil pengujian hipotesis dirangkum dalam bentuk bagan model pada Gambar 1 di halaman selanjutnya.

**Gambar 1**  
**Model Struktural Akhir**



Keterangan \*: signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; ( ): nilai *standardized estimate*; CMIN/DF= 1,617; GFI: 0,853; AGFI: 0,811; RMSEA: 0,043; TLI: 0,943; CFI: 0,953

**PEMBAHASAN HIPOTESIS.**

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa kegunaan terbukti berpengaruh positif pada sikap terhadap perilaku mendaur ulang. Taylor dan Todd (1995) mengungkapkan bahwa sikap

seseorang terhadap sebuah perilaku terbentuk dari adanya keyakinan sikap (*attitudinal belief*) pada perilaku tersebut, seperti ketersediaan keuntungan relatif (baik secara sosial ataupun personal). Taylor dan Todd menambahkan



bahwa ketika keuntungan relatif yang dimiliki sebuah perilaku semakin banyak, maka sikap yang terbentuk pada perilaku tersebut akan semakin positif. Selanjutnya, Lehman dan Geller (2004) mengungkapkan bahwa sebuah perilaku diarahkan berdasarkan ketersediaan konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tersebut. Semakin banyak dan spesifik pengetahuan seseorang akan konsekuensi positif yang dihasilkan dari sebuah perilaku, maka sikap yang terbentuk terhadap perilaku tersebut akan semakin positif (Valle, Rebelo, Reis, dan Menezes, 2005).

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku mendaur ulang berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang, tidak terdukung dalam penelitian ini. Menurut Davies dkk. (2002), sikap yang positif terhadap sebuah perilaku tidaklah cukup memotivasi seseorang untuk melakukan sebuah perilaku. Tonglet dkk. (2004) menegaskan bahwa meskipun seseorang memiliki sikap yang positif terhadap perilaku mendaur ulang, namun sikap positif tersebut tidak menjamin seseorang

akan ikut berpartisipasi pada kegiatan mendaur ulang. Tonglet dkk. menambahkan perlunya memperhatikan ketersediaan peluang, keahlian, dan sumber daya, karena hal-hal tersebut dapat menghambat seseorang melakukan sebuah perilaku meskipun dirinya memiliki sikap yang positif terhadap perilaku terkait. Karena pada penelitian ini secara umum responden menganggap bahwa dirinya memiliki faktor-faktor situasional (seperti uang, waktu, dan ruang/tempat penyimpanan) yang sangat terbatas dan tidak mengetahui apakah dirinya mampu atau tidak untuk melakukan daur ulang, maka sangat wajar jika dalam penelitian ini sikap terhadap perilaku mendaur ulang tidak terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak terdukungnya hipotesis 3, yaitu kepedulian terhadap komunitas tidak terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Dalam penelitian ini, secara umum responden tinggal di daerah perkampungan (44,2%) dan sudah

tinggal selama lebih dari lima belas tahun (33,2%), sehingga sangat mungkin jika responden memiliki nilai kolektivis yang tinggi yang menyebabkan mereka juga memiliki kepedulian yang besar terhadap komunitas di daerah mereka tinggal. Namun, tidak terbuktinya pengaruh positif kepedulian terhadap komunitas pada perilaku mendaur ulang diduga karena sangat terbatasnya faktor situasional dan *self-efficacy* yang dimiliki responden, dan hal ini menghambat mereka untuk melakukan daur ulang. Selain itu, perilaku mendaur ulang memang belum membudaya dan tertanam dengan baik di masyarakat pada latar penelitian ini. Guagnano, Dietz, dan Stern (1994, dalam Ebreo dkk., 2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat dan sikap yang positif terhadap komunitas akan melekat pada diri seseorang jika tersedia kondisi ekstrinsik yang mampu memfasilitasi proses internalisasi dari norma dan sikap positif tersebut. Selain itu, norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat dan sikap

positif terhadap komunitas akan sulit melekat pada pribadi seseorang jika sebuah perilaku yang menjadi objek merupakan hal yang baru atau belum membudaya di masyarakat.

Berbeda dengan hipotesis 3, hipotesis 4 terdukung pada penelitian ini. Dengan kata lain, norma subyektif terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Hasil penelitian Taylor dan Todd (1995) menunjukkan bahwa tekanan sosial (terutama tekanan sosial yang bersifat internal, misalnya dari keluarga) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pengurangan sampah ketika perilaku pengurangan sampah tersebut belum membudaya/berakar dengan baik di daerah dimana ia tinggal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika perilaku mendaur ulang belum tertanam dengan kuat di masyarakat, maka salah satu hal yang paling mempengaruhi seseorang melakukan daur ulang adalah adanya dorongan/paksaan dari keluarga untuk melakukan daur ulang.

Lebih lanjut, Davies dkk. (2002) menambahkan bahwa ada

tidaknya pengaruh norma subyektif pada perilaku mendaur ulang terkait dengan orientasi nilai budaya yang dianut di suatu daerah. Hasil penelitian Tang dkk. (2011) menegaskan bahwa di Negara China, yang memiliki kultur timur dan nilai kolektivis yang besar, keputusan seseorang untuk melakukan daur ulang salah satunya sangat dipengaruhi oleh norma subyektif. Serupa dengan Negara China, Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut kultur timur dan budaya kolektivisme yang kuat, oleh karena itu sangat wajar jika sampel yang digunakan pada penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif norma subyektif pada perilaku mendaur ulang.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak adanya dukungan untuk hipotesis 5, yaitu norma moral tidak terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Davies dkk. (2002) mengungkapkan bahwa meskipun seseorang telah memiliki norma pribadi (norma moral telah terinternalisasi pada dirinya), namun adanya norma pribadi tersebut tidak

menjamin seseorang untuk berperilaku sesuai dengan norma pribadi yang dianutnya. Davies dkk. menegaskan bahwa adanya norma pribadi pada diri seseorang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perilaku, jika norma pribadi tersebut memang relevan dan dapat diaplikasikan pada situasi yang ada.

Berdasarkan pernyataan Davies dkk. tersebut, tidak berpengaruhnya norma moral pada perilaku mendaur ulang diduga karena secara umum responden merasa memiliki faktor situasional yang sangat sedikit. Dugaan ini serupa dengan hasil penelitian Guagnano dkk. (1994, dalam Ebreo dkk., 2003) mengenai *curbside recycling*, yang mengungkapkan bahwa adanya biaya dan ketersediaan kondisi eksternal yang memadai (memiliki tempat sampah untuk mendaur ulang atau tidak) dapat mempengaruhi hubungan antara konsep dari *Norm-Activation Model* (termasuk variabel norma moral di dalamnya) dengan perilaku mendaur ulang. Ketika seseorang memiliki tempat sampah untuk mendaur ulang,

maka biaya pribadi yang akan dikeluarkannya menjadi berkurang dan ketersediaan tempat sampah tersebut dapat meningkatkan kesadaran dirinya untuk melakukan daur ulang.

Hipotesis 6 yang menyatakan *self-efficacy* berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang, terdukung dalam penelitian ini. Taylor dan Todd (1995) mengungkapkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi akan menghasilkan kendali perilaku yang dipersepsikan yang lebih besar pada diri seseorang, yang pada akhirnya mampu mendorong orang tersebut untuk langsung melakukan perilaku yang diinginkannya. Lebih lanjut, Valle dkk. (2005) menambahkan bahwa terkait dengan perilaku mendaur ulang, adanya *self-efficacy* menunjukkan tersedianya pengetahuan spesifik yang dimiliki seseorang untuk melakukan daur ulang. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mengetahui tempat dan cara untuk mendaur ulang, serta material apa saja yang bisa didaur ulang. Oleh karena itu, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi merupakan orang yang merasa

dirinya memiliki pengetahuan yang banyak terkait dengan pelaksanaan daur ulang, dan perasaan akan banyaknya pengetahuan yang dimiliki tersebut mampu membuat dirinya memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu melakukan daur ulang.

Selanjutnya, hipotesis 7 yang menyatakan faktor situasional berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang, tidak terdukung dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, secara umum responden memang menganggap bahwa mereka memiliki faktor situasional yang sangat terbatas, dan keterbatasan itu menghambat pelaksanaan daur ulang. Knussen dan Yule (2008), dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu pendorong terbesar tidak jadi dilakukannya kegiatan daur ulang adalah tidak tersedianya faktor-faktor situasional yang dapat memfasilitasi pelaksanaan daur ulang tersebut, seperti tidak tersedianya fasilitas mendaur ulang yang dapat diakses dengan mudah.

Lebih lanjut, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa perilaku mendaur ulang terdahulu

memang berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Seseorang yang pernah melakukan daur ulang sebelumnya, maka dirinya akan memperoleh pengalaman dalam melakukan daur ulang. Semakin lama kegiatan daur ulang yang telah ia lakukan, maka akan semakin banyak pengalaman yang ia peroleh dan semakin besar kemungkinan dirinya untuk meneruskan kembali perilaku mendaur ulang tersebut (misalnya lihat Boldero , 1995; Ouelette dan Wood, 1998). Davies dkk. (2002) turut mengungkapkan bahwa ketika seseorang pernah melakukan daur ulang sebelumnya, maka pengalaman yang diperolehnya dari pelaksanaan daur ulang di masa lampau tersebut mampu membentuk persepsi bahwa perilaku mendaur ulang tidak sesulit yang dipikirkan sebelumnya dan mampu mengurangi persepsi negatif dirinya akan biaya yang terlibat dalam perilaku mendaur ulang, sehingga memungkinkan dirinya untuk mendaur ulang kembali di masa yang akan datang.

Terakhir, hipotesis 9 yang mengungkapkan insentif berpengaruh positif pada perilaku

mendaur ulang, tidak terdukung dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, secara umum responden memiliki faktor situasional dan *self-efficacy* yang sangat terbatas, dan keterbatasan ini membuat perilaku mendaur ulang dianggap sebagai sebuah perilaku dengan tingkat visibilitas yang rendah (sulit dan tidak nyaman untuk dilakukan). Selain itu, secara umum responden juga merasa bahwa pelaksanaan daur ulang hanya memberikan sedikit sekali insentif bagi mereka. Berdasarkan *Cost-Benefit Trade-Off Theory*, perilaku mendaur ulang akan cenderung dilakukan jika pelaksanaannya menghasilkan benefit yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Ketika waktu dan usaha yang dibutuhkan lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh, perilaku mendaur ulang akan memiliki kemungkinan yang kecil untuk dilakukan (misalnya lihat Vining dan Ebreo, 1990 dalam Bezzina dan Dimech, 2011).

## **SIMPULAN**

Terbuktinya pengaruh positif kegunaan pada sikap terhadap

perilaku mendaur ulang membuktikan bahwa komponen kognitif, yang diwakili oleh kegunaan, merupakan pembentuk dari komponen afektif, yang diwakili oleh sikap terhadap perilaku mendaur ulang (Tonglet dkk., 2004). Seseorang yang merasa yakin bahwa pelaksanaan daur ulang akan memberikan banyak konsekuensi positif, maka keyakinan positif ini akan membentuk sikap yang positif pada dirinya terhadap perilaku mendaur ulang.

Sikap terhadap perilaku mendaur ulang tidak terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Tidak terbuktinya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa sikap positif semata tidak menjamin seseorang melakukan sebuah perilaku dan perlunya memperhatikan hal-hal lain, seperti ketersediaan peluang, keahlian, dan sumber daya lain, karena tidak tersedianya hal-hal tersebut akan menghambat pelaksanaan sebuah perilaku (Tonglet dkk., 2004).

Kepedulian terhadap komunitas ternyata tidak berpengaruh positif pada perilaku

mendaur ulang. Meskipun seseorang memiliki kepedulian yang besar terhadap lingkungan dan komunitas dimana ia tinggal, namun belum membudayanya perilaku mendaur ulang serta adanya keterbatasan faktor situasional dan rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki dapat menghambat pelaksanaan daur ulang dari orang tersebut.

Norma subyektif terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Belum tertanamnya perilaku mendaur ulang secara kuat di suatu masyarakat dan kultur timur serta budaya kolektivisme yang dianut suatu masyarakat, menyebabkan timbulnya pengaruh paksaan/tekanan sosial dari orang-orang sekitar pada diri seseorang ketika membuat keputusan untuk melakukan daur ulang.

Norma moral tidak terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Menurut Davies dkk. (2002), norma moral pada diri seseorang dapat mendorong dirinya untuk melakukan sebuah perilaku jika norma tersebut memang relevan dan dapat diaplikasikan pada situasi yang ada. Oleh karena itu, meskipun

seseorang merasa bahwa perilaku mendaur ulang merupakan perilaku yang benar secara moral untuk dilakukan, namun jika dirinya memiliki faktor situasional yang terbatas dan *self-efficacy* yang rendah, maka norma moral tersebut akan sulit mempengaruhi seseorang untuk melakukan daur ulang.

*Self-efficacy* terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. *Self-efficacy* mencerminkan adanya kapabilitas dan pengetahuan spesifik pada diri seseorang mengenai pelaksanaan sebuah perilaku (Taylor dan Todd, 1995). Dengan demikian, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin bahwa dirinya mampu melakukan daur ulang karena ia mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dan diperlukan untuk melakukan daur ulang, dan hal ini akan mendorong dirinya untuk melakukan daur ulang.

Faktor situasional tidak terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Faktor situasional merupakan komponen dari kendali perilaku yang dipersepsikan, yang menangkap

aspek peluang (Tang dkk., 2011). Aspek peluang ini ditunjukkan dari ketersediaan kondisi/faktor eksternal yang dapat memperbesar kemungkinan seseorang untuk melakukan sebuah perilaku (Valle dkk., 2005). Secara umum, responden pada penelitian ini merasa bahwa mereka hanya memiliki faktor situasional yang sangat terbatas, sehingga peluang mereka untuk melakukan daur ulang sangatlah kecil dan kecilnya peluang tersebut menghambat pelaksanaan daur ulang.

Perilaku mendaur ulang terdahulu terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Menurut Davies dkk. (2002), ketika seseorang pernah melakukan daur ulang di masa lampau, maka orang tersebut akan memperoleh pengalaman dalam mendaur ulang. Pengalaman ini akan memberikan pengetahuan, membentuk persepsi bahwa ternyata perilaku mendaur ulang tidak sesulit yang dibayangkan sebelumnya, serta mengurangi persepsi negatif mengenai biaya yang terkait dengan perilaku mendaur ulang. Adanya pengalaman ini memberikan kemungkinan yang

besar bagi seseorang untuk tetap/kembali melakukan daur ulang di masa yang akan datang.

Insentif tidak terbukti berpengaruh positif pada perilaku mendaur ulang. Berdasarkan *Cost-Benefit Trade-Off Theory*, perilaku mendaur ulang akan cenderung dilakukan jika pelaksanaannya menghasilkan benefit yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Tidak berpengaruhnya insentif pada perilaku mendaur ulang dikarenakan secara umum responden menganggap bahwa insentif yang diterima tidak sebanding dengan usaha dan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan daur ulang.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

### **Implikasi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa perilaku mendaur ulang terdahulu memang merupakan prediktor dari perilaku mendaur ulang rumah tangga. Namun, penelitian ini memberikan hasil bahwa insentif bukan merupakan prediktor dari perilaku mendaur ulang rumah tangga, dan temuan ini perlu dikonfirmasi lebih

lanjut pada penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengukuran kendali perilaku yang dipersepsikan (pengukuran *self-efficacy* dan faktor situasional) yang dilakukan secara langsung (*direct measure*) dan berdasarkan keyakinan (*belief-based measure*) tidaklah dibutuhkan. Pengukuran kendali perilaku yang dipersepsikan cukup dilakukan berdasarkan keyakinan (*belief-based measure*) saja, karena jenis pengukuran ini dapat memberikan hasil pengukuran yang lebih lebih akurat dan prediktif dibandingkan pengukuran secara langsung.

### **Implikasi Bagi Pemerintah**

Terbuktinya pengaruh positif kegunaan pada sikap terhadap perilaku mendaur ulang mendesak pemerintah untuk melakukan strategi informasi dan edukasi (memberikan penyuluhan/sosialisasi) kepada masyarakat, yang dikombinasikan dengan strategi *feedback*. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan banyaknya konsekuensi positif yang dihasilkan dari perilaku mendaur ulang serta memperlihatkan secara



nyata kepada masyarakat mengenai konsekuensi-konsekuensi dari perilaku mendaur ulang tersebut berdasarkan data dan fakta yang ada.

Terbuktinya pengaruh positif *self-efficacy* pada perilaku mendaur ulang menuntut pemerintah untuk melakukan penyuluhan/sosialisasi (yang disertai dengan strategi *modeling*) guna memberitahukan kepada masyarakat mengenai tata cara mendaur ulang dan informasi-informasi lain terkait dengan pelaksanaan daur ulang. Ketika melakukan penyuluhan/sosialisasi, pemerintah juga perlu menekankan kepada masyarakat bahwa sekecil apapun partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan daur ulang sangatlah berarti bagi pemerintah, lingkungan, dan orang-orang sekitar, sehingga masyarakat tidak berkecil hati dan merasa enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan mendaur ulang.

Selanjutnya, terbuktinya pengaruh positif dari perilaku mendaur ulang terdahulu pada perilaku mendaur ulang memberikan tantangan kepada pemerintah untuk sebisa mungkin mengajak masyarakat mencoba mendaur ulang

guna menciptakan sebuah pengalaman dalam mendaur ulang. Pemerintah bisa mencanangkan program hari daur ulang yang (misalnya) diberi nama 'One Day to Recycle'. Namun perlu diingat bahwa ketika seseorang memiliki pengalaman mendaur ulang dan telah terbiasa mendaur ulang, efek yang akan ditimbulkan dari kebiasaan tersebut adalah 'transitional influence on behavior' (misalnya lihat Lee, De Young, dan Marans, 1995; Lepper dan Greene, 1978 dalam Santopietro, 1995). Oleh karena itu, guna menyikapi timbulnya efek transisional ini, pemerintah perlu menghimbau para pemilik sektor bisnis (baik sektor publik ataupun sektor swasta) untuk menyediakan tempat sampah daur ulang di kantor atau pabrik mereka.

Lebih lanjut, terkait dengan adanya pengaruh pengalaman mendaur ulang terdahulu pada perilaku mendaur ulang, beberapa hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tersedianya fasilitas mendaur ulang yang nyaman dan memadai mampu mempengaruhi terciptanya pengalaman mendaur

ulang (misalnya lihat Lee dkk., 1995; Knussen dan Yule, 2008). Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan skema atau program mendaur ulang serta meningkatkan jumlah fasilitas mendaur ulang yang dapat mengurangi 'jarak psikologis dan geografis' di benak masyarakat. Pemerintah dapat memperluas Program Tabungan Sampah Kering atau Tasake serta menerapkan program *bottle bills*.

Terakhir, guna menanggapi adanya pengaruh norma subyektif pada perilaku mendaur ulang, pemerintah dapat melakukan strategi *block leaders*. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan penyuluhan/sosialisasi dengan target berupa orang-orang yang memiliki peran sebagai anak. Pemerintah juga bisa menghimbau sekolah-sekolah atau kampus-kampus yang ada untuk mengadakan *field trip* ke tempat-tempat yang bisa menunjukkan adanya masalah lingkungan akibat sampah atau dengan mengunjungi korban-korban bencana banjir.

### **Implikasi Manajerial**

Terbuktnya pengaruh kegunaan pada sikap terhadap perilaku mendaur ulang dan pengaruh *self-efficacy* pada perilaku mendaur ulang, mendesak pemasar untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang kegiatan mendaur ulang. Pemasar perlu melakukan strategi iklan yang berisi konsekuensi dari pelaksanaan daur ulang dan tata cara melakukan daur ulang. Selanjutnya, adanya pengaruh norma subyektif pada perilaku mendaur ulang dapat menjadi pertimbangan bagi pemasar dalam melakukan strategi iklan. Dalam iklan yang dibuat, pemasar bisa menggunakan *spokesperson* yang merupakan tokoh masyarakat (*public figure*) sebagai subyek yang menyampaikan informasi dan mengajak konsumen untuk melakukan daur ulang.

Selain melakukan strategi iklan, pemasar juga perlu melakukan pendekatan pemasaran langsung (*direct marketing approach*) dari sebuah perspektif bisnis ke konsumen. Guna menciptakan pengalaman mendaur ulang, pemasar secara kreatif bisa mengadakan

*event-event* yang melibatkan perilaku mendaur ulang. Misalnya, pemasar dari produk minuman *Mizone* mengadakan festival musik atau menjadi sponsor utama dalam sebuah festival musik di sekolah atau kampus. Pada *event* tersebut, selain pemasar dapat membuka *stand* guna menjual produk *Mizone*, pemasar sekaligus dapat menyediakan tempat-tempat sampah untuk mendaur ulang (memisahkan sampah berdasarkan jenis materialnya) yang disertai petunjuk pemisahan sampah dan dimana sampah tersebut harus dibuang. Terakhir, pemasar juga perlu berpartisipasi dalam menyediakan fasilitas-fasilitas mendaur ulang yang mudah diakses dan nyaman bagi konsumen. Pemasar bisa menyediakan fasilitas mendaur ulang seperti *reverse vending machine* yang ditempatkan di tempat-tempat yang mudah dijangkau dan sering dikunjungi konsumen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. (1991), "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behaviour and Human Decision Process*, Vol. 50, Hal. 11-39.
- Allen, Jeff; Duane Davis; dan Mark Soskin. (1993), "Using Coupon Incentives in Recycling Aluminium: A Market Approach to Energy Conservation Policy," *The Journal of Consumer Affairs*, Vol. 27, No. 2, Hal. 300-317.
- Bezzina, Frank H. dan Stephen Dimech. (2011), "Investigating the Determinants of Recycling Behaviour in Malta," *Management of Environmental Quality: An International Journal*, Vol. 22, No. 4, Hal. 463-485.
- Boldero, J. (1995), "The Prediction of Household Recycling Newspapers: the Role of Attitudes, Intentions, and Situational Factors," *Journal of Applied Social Psychology*, Vol. 25, No. 5, Hal. 440-462.
- Chu, P. dan J. Chiu. (2003), "Factors Influencing Household Waste Recycling Behaviour: Test of an Integrated Model," *Journal of Applied Social Psychology*, Vol. 33, No. 3, Hal. 604-626.
- Davies, J; GR. Foxall; dan J. Pallister. (2002), "Beyond the Intention-Behavior Mythology: An Integrated Model of Recycling," *Market Theory*, Vol. 2, No. 1, Hal. 29-113.

- Ebreo, Angela; Joanne Vining; dan Sergio Cristancho. (2003), "Responsibility for Environmental Problems and The Consequences of Waste Reduction: A Test of The Norm-Activation Model," *Journal of Environmental System*, Vol. 29, No. 3, Hal. 219-244.
- Erez, Amir dan Alice M. Isen. (2002), "The Influence of Positive Affect on the Components of Expetancy Motivation," *Journal of Applied Psychology*, Vol. 87, No. 6, Hal. 1055-1067.
- Flannery, Brenda L. dan Douglas R. May. (2000), "Environmental Ethical Decision Making in the U.S. Metal-Finishing Industry," *The Academy of Management Journal*, Vol. 43, No. 4, Hal. 642-662.
- Hopper, Joseph R. dan Joyce McCarl Nielsen. (1991), "Recycling as Altruistic Behavior: Normative and Behavioral Strategy to Expand Participation in a Community Recycling," *Environmental and Behaviour*, Vol. 23, No. 2, Hal. 195-220.
- Knussen, Christina dan Fred Yule. (2008), "I'm Not in the Habit of Recycling: the Role of Habitual Behavior in the Disposal of Household Waste," *Environment and Behavior*, Vol. 40, No. 5, Hal. 683-702.
- Lee, Julie Anne dan Stephen J. S. Holden. (1999), "Understanding the Determinants of Enviromentally Conscious Behavior," *Psychology and Marketing*, Vol. 16, No. 5, Hal. 373-390.
- Lee, Yung-Jaan; Raymond DeYoung; dan Robert W. Marans. (1995), "Factors Influencing Individual Recycling Behavior in Office Settings: A Study of Office Workers in Taiwan," *Environment and Behavior*, Vol. 27, No. 3, Hal. 380-403.
- Lehman, Phillip K. dan E. Scott Geller. (2004), "Behavior Analysis and Environmental Protection: Accomplishment and Potential for More," *Behavior and Social Issues*, Vol. 13, No. 1, Hal. 13-32.
- Ouellette, J. A. dan Wendy Wood. (1998), "Habit and Intention in Everyday Life: the Multiple Processes by Which Past Behavior Predicts Future Behavior." *Psychological Bulletin*, Vol. 124, No. 1, Hal. 54-74.
- Pelton, Lou E; David Strutton; James H. Barnes; Jr; dan Sheb L. True. (1993), "The Relationship among Referents, Opportunity, Rewards, and Punishment in Consumer Attitudes toward Recycling: A Structural Equations Approach," *Journal of Macromarketing*, Vol. 13, No.1, Hal. 60-73.

- Santopietro, George D. (1995), "Raising Environmental Consciousness Versus Creating Economic Incentives as Alternative Policies for Environmental Protection," *Journal of Economic Issues*, Vol. 29, No. 2, Hal. 517-524.
- Shrum, L. J; Tina M. Lowrey; dan John A. McCarty. (1994), "Recycling as a Marketing Problem: A Framework for Strategy Development," *Psychology and Marketing*, Vol. 11, No. 4, Hal. 393-416.
- Tang, Zhongjun; Xiaohong Chen; dan Jianghong Luo. (2011), "Determining Socio-Psychological Drivers for Rural Household Recycling Behavior in Developing Countries: A Case Study from Wugan, Hunan, China," *Environment and Behavior*, Vol. 43, No. 6, Hal. 848-876.
- Taylor, Shirley dan Peter Todd. (1995), "Understanding Household Garbage Reduction Behavior: A Test of an Integrated Model," *Journal of Public Policy & Marketing*, Vol. 14, No. 2, Hal. 192-204.
- Thøgersen, John. (1994), "Monetary Incentives and Environmental Concern: Effect of Differentiated Garbage Fee," *Journal of Consumer Policy*, Vol. 17, No. 4, Hal. 407-442.
- Tonglet, Michele; Paul S. Philips; dan Adam D. Read. (2004), "Using the Theory of Planned Behavior to Investigate the Determinants of Recycling Behavior: A Case Study from Brixworth, UK," *Resources, Conservation, and Recycling*, Vol. 41, No. 4, Hal. 191-214.
- Valle, Patricia Oom Do; Efigénio Rebelo; Elizabeth Reis; dan João Menezes. (2005), "Combining Behavioral Theories to Predict Recycling Involvement," *Environment and Behavior*, Vol. 37, No. 3, Hal. 364-395.
- [http://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IEgM5N6rIKwC&oi=fnd&pg=PA221&dq=normative+influences+on+altruism&ots=mubZqHnugU&sig=Q5kak0i\\_pnzthFOnhaBOTdH1OmM&redir\\_esc=y#v=onepage&q=normative%20influences%20on%20altruism&f=true](http://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IEgM5N6rIKwC&oi=fnd&pg=PA221&dq=normative+influences+on+altruism&ots=mubZqHnugU&sig=Q5kak0i_pnzthFOnhaBOTdH1OmM&redir_esc=y#v=onepage&q=normative%20influences%20on%20altruism&f=true) diunduh pada tanggal 20 Juli 2011.
- <http://www.scribd.com/doc/8635196/Albert-Bandura-SelfEfficacy-Toward-a-Unifying-Theory-of-Behavioral-Change-1977> diunduh pada tanggal 20 Juli 2011